

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi industri 4.0 telah menyebabkan pergeseran cara pandang, dari kepentingan *shareholders* menjadi kepentingan *stakeholders* (Chasbiandani et al., 2019). Saat ini keberlanjutan perusahaan ditentukan dengan pemenuhan kepentingan terhadap investor, karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan asosiasi perdagangan. Kinerja perusahaan saling berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Lazar, 2016). Investigasi kinerja perusahaan dapat memberikan wawasan tentang tingkatan kualitas kinerja dan kredibilitas perusahaan. Tujuan utama korporasi, dari perspektif pemegang sahamnya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai pemegang saham. Namun disisi lain setiap kegiatan produksi akan selalu berdampingan dengan pengeluaran-pengeluaran yang harus ditanggung oleh perusahaan seperti biaya atas tenaga kerja, beban pajak, dan biaya pertanggungjawaban lingkungan. Biaya-biaya seperti ini sering kali dianggap sebagai beban yang akan mempengaruhi nilai laba bersih sehingga perlu untuk diminimalisir.

Secara general, kinerja perusahaan dapat ditinjau dari aspek ekonomi yang diungkapkan dalam laporan keuangan konvensional perusahaan sedangkan untuk aspek sosial dan aspek lingkungan dapat diungkapkan melalui laporan non keuangan. Beberapa perusahaan besar di dunia seperti Formosa, British Petroleum (BP), dan Volkswagen mengalami keruntuhan karena memiliki permasalahan terkait dengan informasi perlindungan lingkungan (Ting, 2017 dan Nguyen et al., 2020). Terdapat dua faktor krusial yang ada didalam era bisnis masa kini, yaitu kepercayaan dari *stakeholders* dan pertumbuhan citra perusahaan dimata investor, dimana kedua faktor tersebut dapat diraih melalui transparansi informasi lingkungan (Vo et al., 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh Elkington (1997) yang memberikan pandangan

bahwa keberlanjutan hidup suatu perusahaan memerlukan keseimbangan transparansi informasi kinerja keuangan dan non keuangan. Definisi tersebut merepresentasikan perubahan paradigma yang secara fundamental mulai terjadi. Selain mengejar target keuntungan, setiap korporasi juga harus terlibat dalam hal pemerataan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan (dikenal dengan konsep *Tripple Bottom Line*). Mulai akhir tahun 2017, negara Singapura telah memutuskan bahwa *sustainability report* bersifat *mandatory* dan sudah menjadi peraturan khusus untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Singapore stock exchange*.

Dalam industri agronomi, terdapat kewajiban impor minyak sawit yang dikeluarkan oleh negara Eropa, dimana kegiatan impor tersebut dapat dilakukan dengan pembelian harga premium jika produk tersebut memiliki sertifikasi *Rountable for Sustainable Palm Oil* (RSPO). Sedangkan *cruelty free beauty* telah menjadi trend dunia didalam industri kosmetik saait ini, brand image dimata konsumen akan meningkat ketika produk yang mereka produksi tidak di uji cobakan kepada hewan dan tidak merusak ekosistem lingkungan. Konsumen mulai menyadari bagaimana pembelian sebuah produk akan berdampak pada lingkungan alam yang lebih luas.

Melalui informasi dari Pro Bono Australia (Hailey Cavill, 2020), dikatakan bahwa dunia bisnis di Australia sedang beradaptasi dengan perubahan perilaku pelanggan, kebutuhan dan keinginan baru. Konsumen mengharapkan perusahaan memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah sosial. Laporan atas penelitian yang baru dilakukan ini mengungkapkan bahwa hampir separuh warga Australia merasa dikecewakan oleh korporasi terkait dengan pemenuhan kewajiban sosial mereka. Pada tahun lalu satu dari tiga orang Australia telah secara aktif memboikot perusahaan dengan catatan tanggung jawab sosial yang buruk. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerapan sistem kinerja lingkungan dapat memberikan perkembangan positif untuk reputasi dan citra industri dimata konsumen yang diikuti dengan peningkatan penjualan, peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, dan meningkatkan nilai jual industri dimata investor.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Asian Corporate Governance Association* pada tahun 2014, Indonesia memiliki indeks tata kelola perusahaan

sebesar 39 sedangkan rata-rata indeks negara Asia lainnya seperti Thailand, Taiwan, China, India, dan Korea dapat mencapai 52,8. Sebagai negara berkembang, Indonesia dianugerahkan hutan hujan tropis yang saat ini keberadaannya sangat krusial secara global. Namun dalam beberapa dekade terakhir, deforestasi menjadi isu tahunan, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kalimantan Timur, provinsi Kalimantan Timur memiliki beberapa isu kerusakan lingkungan seperti penurunan keanekaragaman hayati, degradasi hutan, dan upaya pengelolaan limbah padat serta limbah B3 yang belum dilakukan secara maksimal. Ekspansi bisnis pertanian dan hasil bahan mentah menjadi alasan utama pembukaan lahan di dua pulau terbesar di Indonesia ini.

Berdasarkan data dari *press release detail* pada website resmi idx, dari 464 emiten yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 2017, sebanyak 20,05% atau setara dengan 93 emiten yang listing di bursa mengalami kerugian. Pada tahun yang sama ada sekitar 49,59% atau setara dengan 184 emiten juga mengalami penurunan nilai laba bersih jika dibandingkan dengan nilai laba ditahun 2016. Sedangkan, tiga perusahaan yang berhasil membukukan nilai laba bersih terbesar ditahun ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk. Jika dilihat, kenaikan laba ini dapat memberikan potensi atas kenaikan harga saham di BEI karena pasar saham akan bergerak merefleksikan kenaikan kinerja perusahaan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, IGD Nyoman Yetna Setya mengatakan bahwa dari 140 laporan keuangan tahunan yang disampaikan dapat menginterpretasikan untuk tahun buku 2018 kinerja terbaik ada pada sektor pertambangan dengan nilai kenaikan laba sebesar 23%. Selanjutnya ada sektor perdagangan, jasa, dan investasi dengan nilai kenaikan laba sebesar 17%. Sementara itu kinerja terburuk ada pada komoditas perkebunan dengan penurunan nilai laba sebesar 61% dan sektor infrastruktur, utilitas, dan telekomunikasi yang mengalami penurunan hingga 33%. Data dari 140 emiten tersebut memang belum cukup *representative* karena hal ini berarti baru

sekitar 25% yang memberikan laporan, namun data ini cukup dalam memberikan gambaran atas kinerja emiten.

Pada tahun 2019 berdasarkan informasi yang diberikan oleh Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indoensia telah terjadi penyusutan nilai laba bersih sebesar 2%, dimana nilai persentase ini didapatkan atas dasar laporan keuangan tahunan yang telah dikirimkan oleh 634 emiten. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh terkoreksinya performa pada sektor industri dasar dan kimia serta sektor pertambangan. Selain itu, sektor manufaktur yang merupakan sektor paling dominan di BEI juga mengalami penurunan nilai laba hingga mencatat nilai rugi bersih didalam laporan keuangannya. Berikut ini adalah beberapa contoh perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan performa keuangan selama tiga tahun berurut.

Tabel 1. Fenomena Nilai Laba Bersih Industri Manufaktur di Indonesia

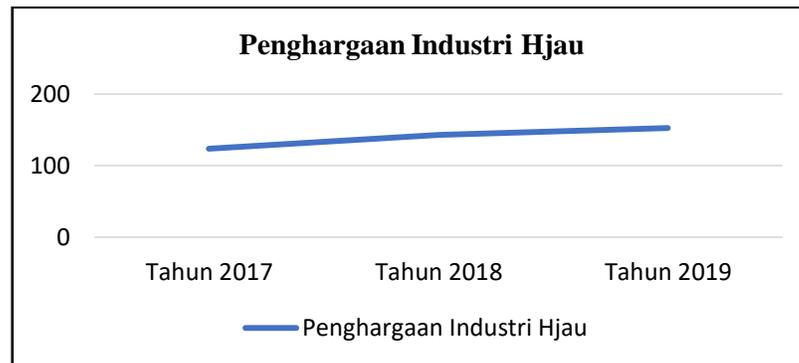
Nama Emiten	Tahun		
	2017	2018	2019
PT Mandom Indonesia Tbk	Rp 179,126,382,068	Rp 173,049,442,756	Rp 145,149,344,561
PT Indoensian Tobacco Tbk	Rp 8,671,868,931	Rp 8,248,975,130	(Rp 7,000,145,820)
Indofarma (Persero) Tbk	(Rp 46,284,759,301)	(Rp 32,736,482,313)	Rp 7,961,966,026
Martina Berto Tbk	(Rp 24,690,826,118)	(Rp 114,131,026,847)	(Rp 66,945,894,110)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, memperlihatkan secara periodik beberapa perusahaan tersebut telah mengalami penurunan nilai laba bersih yang cukup signifikan. PT Mandom Indonesia Tbk terus mengalami penurunan laba bersih sejak tahun 2017 senilai 19% dengan total penurunan sebesar Rp33,977,037,507. PT Indonesian Tobacco Tbk mengalami penurunan laba yang sangat signifikan sebesar 181% dari total laba bersih ditahun 2017 sebesar Rp8,671,868,931 menjadi rugi bersih ditahun 2019 sebesar Rp7,000,145,820. PT Indofarma Tbk selama dua tahun

berturut mengalami rugi bersih dan ditahun 2019 berhasil mencatat nilai laba bersihnya sebesar Rp 7,961,966,026. PT Martina Berto Tbk mengalami kerugian selama 3 tahun berturut, dimana penurunan drastis nilai pendapatan perusahaan terjadi di tahun 2018 dengan total rugi bersih mencapai Rp 114,131,026,847 dan pada tahun 2019 perusahaan ini tetap mencatat rugi bersih dalam pelaporan keuangannya walaupun persentase kerugiannya menurun 41,34% menjadi Rp 66,945,894,110.

Terdapat perspektif bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan menjadi magnet tersendiri untuk konsumen. Di Indonesia strategi kinerja pengelolaan lingkungan hidup industri dilakukan melalui peringkat PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan memberikan penghargaan non fiskal kepada industri yang menjalankan praktek industri hijau oleh Kementerian Perindustrian. Berikut ini adalah jumlah peningkatan perusahaan yang telah menerima penghargaan industri hijau di Indonesia:



Sumber: kementerian Perindustrian

Gambar 1. Grafik Penghargaan Industri Hijau

Pada *website* kemenperin.go.id, pada tahun 2017 sebanyak 124 perusahaan telah menerima penghargaan industri hijau. Pada tahun 2018 jumlahnya meningkat sebesar 13,28% menjadi 143 perusahaan. Tahun 2019 terjadi peningkatan kembali sebesar 5,29% menjadi 151 perusahaan. Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), peningkatan atas grafik tersebut dapat menjadi sebuah indikasi adanya peningkatan kepedulian industri nasional akan penerapan konsep keberlanjutan dalam setiap proses produksi. Berdasarkan keterangan *press release detail* BEI pada Juni

2019, dalam mendukung pembangunan kerbelanjutan pasar modal Indonesia BEI telah bergabung dengan *Sustainable Stock Exchange Initiative* (perkumpulan bursa-bursa dunia yang fokus dengan serangkaian program keuangan berkelanjutan). Qiu et al. (2016), Hitt et al. (2017), dan Yang & Liang (2017) didalam penelitiannya berkata bahwa persentase kenaikan nilai kinerja keuangan perusahaan dapat dicapai dengan menjalankan praktek lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Utami & Muslichah (2019). Namun terdapat beberapa poin yang menjadi pembeda, yaitu perbedaan variabel, populasi, dan pengukuran. Studi ini menambahkan performa kinerja lingkungan dan pengungkapan berdasarkan aspek universal dan tiga aspek spesifik (ekonomi, lingkungan, dan sosial) sebagai variabel independen. Ada dua pengukuran yang digunakan untuk kinerja perusahaan sebagai variabel dependen yaitu ROA dan Tobin's Q serta tiga variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth*. Berdasarkan fenomena penurunan laba perusahaan di Indoensia, rendahnya indeks tata kelola perusahaan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, dan kasus perusahaan di dunia yang mengalami permasalahan karena ketidak terbukaannya informasi lingkungan, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan dalam peningkatan kinerja perusahaan dengan judul "***Kinerja Perusahaan: Kinerja lingkungan dan Pengungkapan Keberlanjutan***".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data atas fenomena tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah performa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah pengungkapan keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan
2. Pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

a. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi tambahan kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi terutama yang berhubungan dengan kinerja lingkungan, pengungkapan keberlanjutan, dan kinerja perusahaan serta menjadi tambahan bukti empiris mengenai faktor yang akan menjadi pengaruh kinerja perusahaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Lingkungan Hidup diharapkan dapat dijadikan referensi guna meningkatkan kualitas standar regulator yang berkaitan dengan lingkungan.
- 2) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi saat ketika mempertimbangkan keputusan investasi terhadap suatu entitas.